

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Sumber Daya Hutan

Menurut Suparmoko (1994), hutan didefinisikan sebagai asosiasi masyarakat tumbuh-tumbuhan dan hewan yang didominasi jenis pepohonan pada kawasan dengan luas tertentu kemudian dapat membentuk iklim mikro dan kondisi ekologi tertentu.

Hutan merupakan aset multiguna yang menghasilkan banyak produk seperti kayu, arang, *pulp*, dan lain-lain (Fauzi, 2010). Ada nilai lain selain dari produk hasil hutan seperti diatas, yaitu *non use value* seperti pelindung panas, pemecah angin (*winbreaks*), dan pelindung tanah dari bahaya erosi. Selain itu, hutan juga sebagai habitat bagi satwa dan hewan-hewan yang berperan dalam penjagaan keseimbangan ekosistem dan keanekaragaman hayati. Ringkasnya, hutan memberikan manfaat eksploitasi yaitu pada saat dilakukan penebangan, juga memiliki manfaat konservasi yang bisa dirasakan pada saat hutan dibiarkan tumbuh.

Fungsi hutan adalah sebagai berikut (Suparmoko, 1994):

1. Mengatur tata air, mencegah dan membatasi banjir, erosi serta memelihara kesuburan tanah.

2. Menyediakan kebutuhan masyarakat dan keperluan industri dan ekspor dalam menunjang pembangunan pada taraf nasional.
3. Memberi daya pengaruh yang baik serta melindungi suasana iklim.
4. Memberikan keindahan alam khususnya dalam bentuk taman wisata, cagar alam, suaka marga satwa, dan taman perburuan.
5. Salah satu unsur strategi dalam pembangunan nasional.

2. Pengertian Nilai

Menurut Davis dan Johson (1994), nilai merupakan persepsi manusia mengenai makna suatu objek (yang pada penelitian ini adalah hutan) di suatu tempat tertentu dan dalam kesempatan (waktu) tertentu pula. Dalam hal ini maka akan terdapat banyak hasil yaitu yang berupa nilai berdasarkan persepsi dan lokasi masyarakat yang berbeda-beda. Nilai sumberdaya hutan merupakan penilaian atas dasar manfaat yang diperoleh oleh masyarakat dari sumberdaya hutan tersebut. Maka akan menunjukkan sebuah nilai yang tinggi dengan hasil positif terhadap sumberdaya hutan bagi masyarakat yang menerima manfaat secara langsung, dan tentunya hasil sebaliknya yang akan didapatkan dari masyarakat yang berada jauh dari sumberdaya hutan oleh karena mereka tidak mendapatkan manfaat secara langsung dari

sumberdaya hutan tersebut, baik manfaat berupa produk atau hasil hutan maupun manfaat dari jasa lingkungan yang dapat dirasakan dari keberadaan hutan.

Selanjutnya nilai dapat diklasifikasikan berdasarkan cara penilaian terhadap suatu sumberdaya baik barang maupun jasa, seperti: (a) nilai pasar, merupakan nilai yang didapatkan berdasarkan adanya transaksi pasar, (b) nilai kegunaan, yaitu nilai yang didapatkan dari penggunaan sumberdaya oleh individu atau kelompok tertentu, dan (c) nilai sosial, yaitu nilai yang didapatkan dari peraturan, hukum, ataupun perwakilan masyarakat.

3. Konsep Nilai Pada Sumberdaya Alam dan Lingkungan

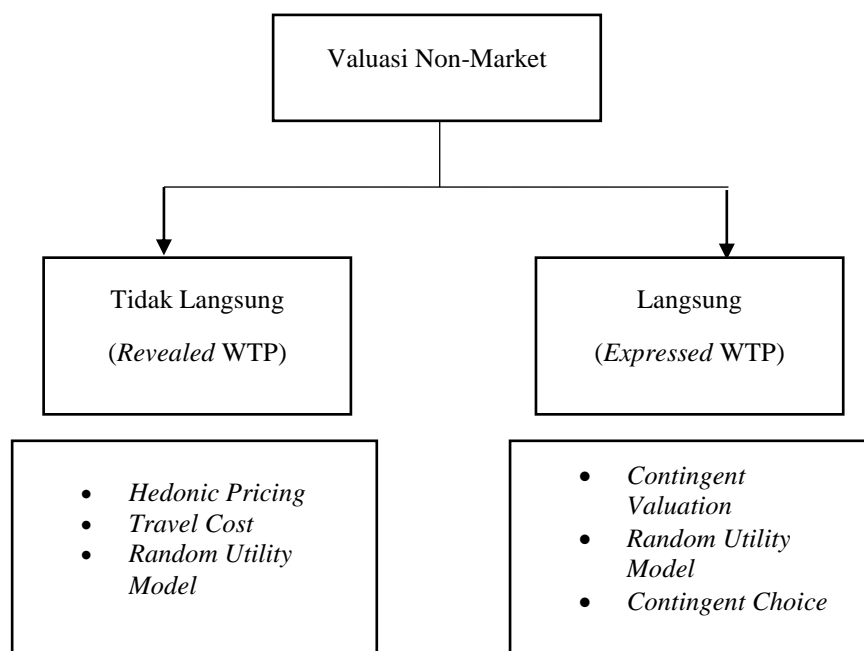
Fauzi (2010) menjelaskan bahwa pengertian nilai atau *value*, khususnya yang menyangkut barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam dan lingkungan memang bisa berbeda jika dipandang dari berbagai disiplin ilmu. Misalnya, konsepsi nilai hutan mangrove berdasarkan sisi ekologi akan berbeda dengan nilai hutan mangrove berdasarkan sisi tekniknya. Oleh karena itu, diperlukan suatu persepsi yang sama untuk menilai ekosistem atau suatu sumberdaya alam tersebut. Salah satu pendekatan yang kemudian bisa aplikasikan untuk memberikan nilai dari sumberdaya alam dengan persepsi yang sama adalah pemberian *price tag* (harga) pada barang yang dihasilkan dan jasa yang dapat dirasakan dari suatu sumberdaya alam dan lingkungan,

pendekatan ini bisa disebut dengan “nilai ekonomi” sumberdaya alam dan lingkungan.

Nilai ekonomi merupakan nilai yang diperoleh dari pengukuran jumlah maksimum barang dan jasa yang ingin dikorbankan seseorang untuk mendapatkan barang dan jasa lainnya. Secara formal konsep ini disebut keinginan atau kesediaan membayar (*willingness to pay*) seseorang terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam dan lingkungan. Dengan menggunakan pengukuran ini, dapat diketahui nilai ekologis ekosistem dengan mengukur nilai moneter barang dan jasa (Fauzi, 2010).

Secara umum, Fauzi (2010) mengemukakan teknik valuasi ekonomi sumber daya yang tidak dapat dipasarkan (*non-market value*) dapat dibagi menjadi 2 kelompok. Kelompok pertama adalah teknik valuasi berdasarkan harga implisit di mana *Willingness To Pay* terungkap melalui model yang dikembangkan. Teknik ini merupakan teknik yang mengandalkan *revealed WTP* (keinginan membayar yang terungkap), adapun teknik yang termasuk dalam kelompok pertama ini adalah *travel cost*, *hedonic pricing*, dan *random utility model*. Kelompok kedua adalah teknik valuasi berdasarkan survei dengan tujuan untuk memperoleh WTP secara langsung dari responden secara lisan maupun tertulis. Teknik valuasi yang termasuk dalam kelompok kedua ini adalah

Contigent Valuation Method (CVM), dan *Discrete Choice Method (DCM)*.



Sumber: Fauzi, 2010.

GAMBAR 2.1.
Klasifikasi Valuasi Non-Market

4. Nilai Ekonomi Total (NET)

Menurut Suparmoko (1994), nilai ekonomi total atau *total economic value* (TEV) sumberdaya alam dan lingkungan adalah hasil dari penjumlahan nilai penggunaan riil, nilai pilihan dan nilai keberadaan sumberdaya alam dan lingkungan. Nilai penggunaan (*use value*) adalah nilai sebenarnya yang didapat dari pemanfaatan lingkungan. Selanjutnya nilai pilihan (*option value*) merupakan nilai atas dasar pilihan atau pemilihan pemanfaatan lingkungan di

masa mendatang, nilai ini dapat dilihat dari kesediaan membayar (*willingness to pay*) terhadap usaha konservasi yang dilakukan. Kemudian nilai bukan penggunaan (*non-use value*) adalah penilaian kepada lingkungan atas dasar keberadaannya namun yang bukan berkaitan dengan penggunaannya yang nyata, seperti rasa senang, simpati, hormat dan sebagainya. Pearce (1992) mengklasifikasikan nilai manfaat yang menggambarkan Nilai Ekonomi Total atau *Total Economic Value* (TEV) berdasarkan cara atau proses manfaat tersebut diperoleh.

Nilai ekonomi total (NET) merupakan penjumlahan dari nilai guna langsung, nilai guna tidak langsung, dan nilai non guna. Dengan formulasi sebagai berikut (Munasinghe, 1993) :

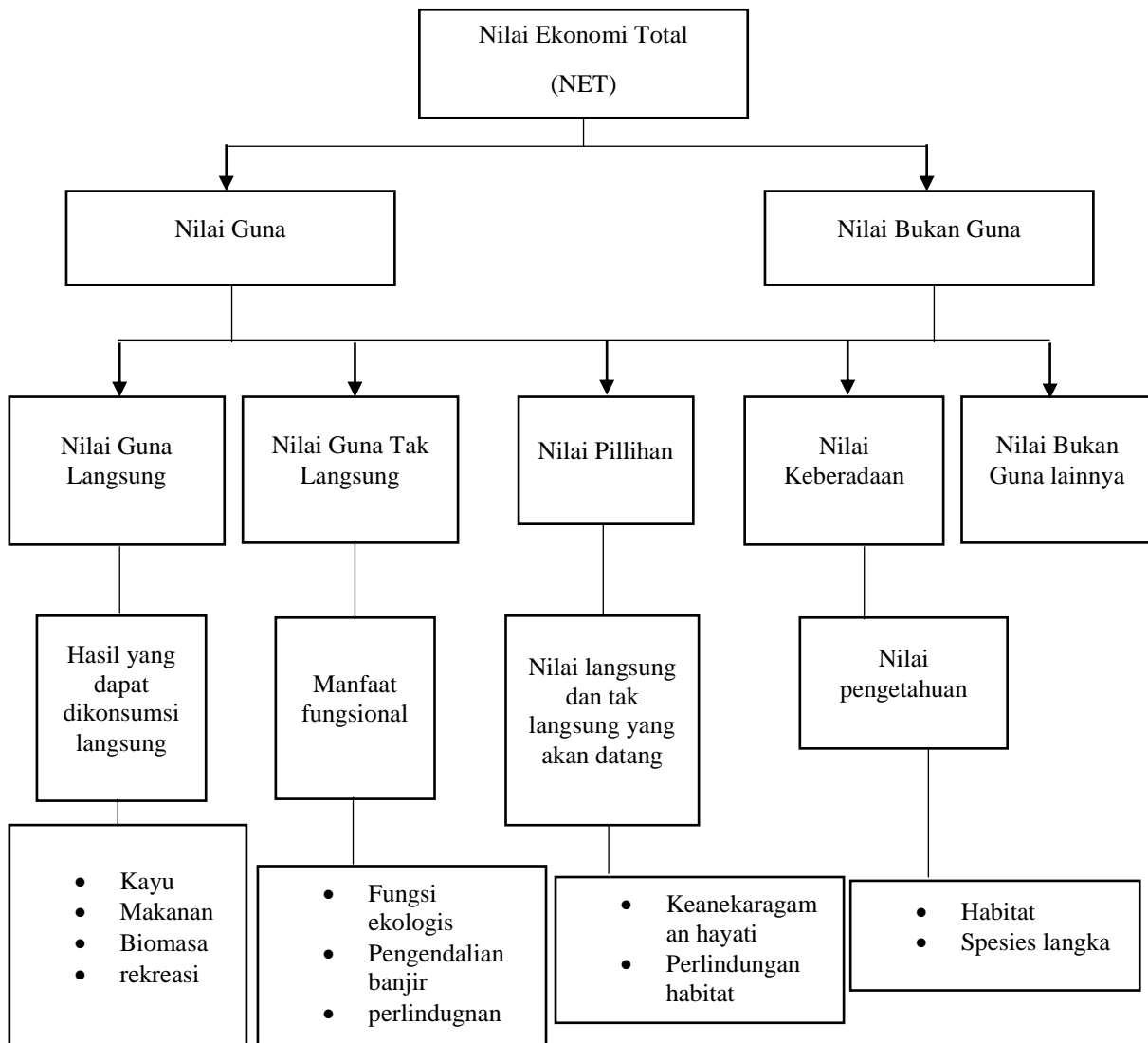
NET: Nilai Guna Langsung + Nilai Guna Tak Langsung + Nilai Pilihan + Nilai Keberadaan

Nilai guna langsung merupakan nilai dari manfaat yang langsung dapat diambil dari sumberdaya hutan. Sebagai contoh manfaat penggunaan sumberdaya hutan sebagai input untuk produksi atau sebagai barang konsumsi. Sedangkan nilai guna tidak langsung merupakan nilai dari manfaat yang secara tidak langsung dirasakan manfaatnya, dan dapat berupa hal yang mendukung nilai guna langsung, seperti berbagai manfaat yang fungsional yaitu berbagai manfaat ekologis hutan. Selanjutnya nilai

bukan guna, yaitu semua manfaat yang dihasilkan bukan dari hasil interaksi secara fisik antara hutan dan konsumen (pengguna).

Nilai pilihan, merupakan nilai yang bersandarkan pada nilai penggunaan langsung dan tidak langsung yang berpotensi dihasilkan di masa yang akan datang. Hal ini meliputi manfaat-manfaat sumber daya alam yang “disimpan atau dipertahankan” untuk kepentingan yang akan datang (sumberdaya hutan yang disisakan untuk pemanenan masa yang akan datang), apabila terdapat ketidakpastian akan ketersediaan sumberdaya hutan tersebut untuk pemanfaatan di masa mendatang. Contoh lainnya adalah sumberdaya genetik dari hutan tropis untuk kepentingan masa mendatang.

Nilai bukan guna, meliputi manfaat yang tidak dapat diukur yang diturunkan dari keberadaan hutan diluar nilai guna langsung dan tidak langsung. Nilai bukan guna terdiri atas nilai keberadaan dan nilai warisan. Nilai keberadaan, yaitu nilai kepedulian seseorang akan keberadaan suatu sumberdaya hutan berupa nilai yang diberikan oleh masyarakat kepada kawasan hutan atas manfaat spiritual, estetika, dan kultural. Sementara nilai warisan adalah nilai yang diberikan masyarakat yang hidup saat ini terhadap sumberdaya hutan, agar tetap lestari atau utuh untuk diberikan kepada generasi yang akan datang. Nilai-nilai ini tidak terefleksi dalam harga pasar (Bishop, 1999).



Sumber: Munangshie, 1993.

GAMBAR 2.2.
Nilai Ekonomi Total (NET) Sumber Daya Hutan

Untuk mengestimasi nilai bukan guna, pendekatan yang dapat digunakan adalah contingent valuation method (CVM). Pendekatan ini bisa disebut *contingent* (tergantung) karena pada praktiknya informasi yang diperoleh bergantung pada hipotesis yang dibangun. Misalnya, berapa nilai atau biaya yang harus ditanggung, bagaimana cara membayarnya, dan sebagainya. Secara

teknis pendekatan CVM dapat dilakukan dengan dua acara. Cara yang pertama, dengan teknik eksperimental melalui simulasi dan permainan. Sedangkan cara yang kedua adalah teknik survei (Fauzi, 2010).

Pendekatan Contingent Valuation Method (CVM) sering digunakan untuk mengukur nilai non-pemanfaatan sumber daya alam atau yang sering disebut dengan nilai keberadaan. CVM memiliki dua tujuan utama, yaitu: pertama untuk mengetahui keinginan membayar (*willingness to pay* atau WTP) dari masyarakat, misalnya berkaitan dengan perbaikan kualitas lingkungan seperti air, udara, dan sebagainya, dan tujuan yang kedua untuk mengetahui keinginan menerima (*willingness to accept* atau WTA) kerusakan suatu lingkungan.

Garold dan Willis (1999) menjelaskan bahwa pendekatan kontingensi (CVM) merupakan suatu cara untuk menilai manfaat *non-use* dan mengkonversikannya ke dalam nilai moneter dengan metode survei. Pendekatan CVM digunakan untuk mengestimasi nilai ekonomi dan berbagai macam ekosistem dan jasa pelayanan lingkungan. CVM adalah suatu metode pengumpulan preferensi individu mengekspresikan kesediaan membayar seseorang. Pada dasarnya CVM menanyakan berapa kesediaan mereka membayar untuk memperoleh suatu manfaat.

Di dalam tahap operasional untuk menerapkan pendekatan CVM terdapat lima tahap proses. Tahapan tersebut sebagai berikut (Fauzi, 2010):

1. Membuat hipotesis pasar
2. Mendapatkan nilai lelang
3. Menghitung rata-rata WTP dan WTA
4. Memperkirakan kurva lelang
5. Mengagregatkan data

Henley (1993) menyatakan CVM dapat diaplikasikan pada kondisi apapun karena seringkali pendekatan ini menjadi satu-satunya teknik untuk mengestimasi manfaat dan dapat diaplikasikan pada berbagai konteks dalam menentukan atau mengambil kebijakan lingkungan. Selain itu dengan menggunakan pendekatan CVM, lebih memungkinkan dapat mengukur utilitas dari penggunaan barang lingkungan bahkan jika tidak digunakan secara langsung meskipun teknik dalam pendekatan CVM membutuhkan analisis yang kompeten, namun hasilnya tidak sulit untuk dianalisis juga dijabarkan.

CVM merupakan pendekatan yang baik untuk mengukur WTP, akan tetapi CVM juga memiliki kelemahan (Fauzi, 2010). Kelemahan yang utama adalah terjadinya bias. Yang pertama adalah bias yang timbul dari penggunaan strategi yang salah, misalnya

apabila dalam kuisioner dinyatakan responden akan dipungut biaya untuk perbaikan lingkungan, maka responden akan memberikan nilai yang rendah, dan sebaliknya apabila responden mengetahui bahwa hal tersebut hanya sebuah hipotesis maka responden akan memberikan nilai yang tinggi. Bias yang kedua adalah bias yang timbul karena rancangan penelitian, misalnya responden ditawarkan untuk melindungi kawasan wisata alam dengan harga tiket masuk pengunjung dinaikkan, maka responden akan memberikan nilai WTP yang rendah daripada jika alat pembayaran dengan cara lain.

5. Manfaat Valuasi Ekonomi Sumber Daya Hutan

Penilaian sumber daya hutan dapat digunakan sebagai dasar untuk beberapa hal sebagai berikut (Nurrochmat, 2006):

- a. Penyusunan neraca sumber daya hutan
- b. Pembelian, penjualan, sewa, lelang lahan dan tegakan hutan
- c. Peminjaman modal atau kredit
- d. Ganti rugi kerusakan hutan (kebakaran, pencemaran lingkungan, dsb)
- e. Perencanaan dan studi kelayakan investasi publik dan privat dalam pengelolaan sumber daya hutan
- f. Penentuan pilihan tujuan pengelolaan ekosistem hutan pada setiap fungsi hutan
- g. Perhitungan tarif (dana reboisasi, kompensasi, jaminan kinerja, dsb), dan insentif (DAK konsrevasi, dsb)

Adapun para pengguna potensial hasil dari valuasi ekonomi sumber daya alam atau hutan adalah Bappenas, Bappeda, Bapedal/Bappedalda, Pemerintah Daerah, Institusi sektoral, Perguruan Tinggi, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan Masyarakat desa.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Nelson, dkk. (2015) dengan judul *Linking Ecological Data and Economics to Estimate The Total Economic Value of Improving Water Quality by Reducing Nutrients*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga Utah yang menciptakan kembali di perairan Utah ("Pengguna") bersedia membayar hingga 13,63 USD per bulan untuk mencegah penurunan kualitas air, sedangkan non-pengguna bersedia membayar hingga 8,31 USD per bulan. Selain itu, Pengguna bersedia membayar hingga 32 USD per bulan untuk meningkatkan kualitas air di daerah-daerah yang telah atau diperkirakan akan terdegradasi oleh kelebihan nutrisi.

Penelitian yang dilakukan oleh Linlin, dkk. (2017) berjudul *A Consistent Ecosystem Service Valuation Method Based on Total Economic Value dan Equivalent Value Factors: A Case Study in The Sianjiang Plain, Northeast China* yang bertujuan untuk mengetahui faktor nilai setara untuk menilai lebih jasa ekosistem Dataran Sanjiang. Metode TEV dan EVF dibandingkan dalam penelitian ini. Hasil menunjukkan bahwa Nilai Ekuivalen yang diperoleh nilai layanan

ekosistem Dataran Sanjiang sedikit lebih rendah daripada nilai yang diperoleh dengan metode TEV, yaitu 537,84 miliar CNY yang di mana total nilai layanan fitur telah mencapai 38,35 miliar CNY.

Penelitian yang berjudul *Measuring the Total Economic Value of Restoring Ecosystem Services in An Impaired River Basin: Result from Contingent Valuation Survey*. Penelitian yang dilakukan oleh Loomis, dkk. (2000) menunjukkan hasil layanan ekosistem yang ditawarkan berupa pengenceran air limbah, pemurnian air alami, pengendalian erosi, habitat ikan dan satwa liar, dan rekreasi. Rumah tangga ditawarkan untuk membayar peningkatan layanan ekosistem melalui tagihan air yang lebih tinggi. Hasil menunjukkan bahwa rumah tangga akan membayar rata-rata 21 USD per bulan atau 252 USD setiap tahun untuk layanan ekosistem tambahan. Generalisasi ini untuk rumah tangga yang tinggal di sepanjang sungai menghasilkan nilai 19 juta USD hingga 70 juta USD. Bahkan estimasi manfaat batas bawah melebihi perkiraan tinggi biaya sewa air 1,13 juta USD dan biaya konservasi program pertanian lahan cadangan 12,3 juta USD yang diperlukan untuk menghasilkan peningkatan jasa ekosistem.

Penelitian yang dilakukan oleh Nandagiri (2015) dengan judul *Evaluation of Economic Value of Pilikula Lake Using Travel Cost and Contingent Valuation Methods*. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi nilai ekonomi di Danau Pilikula, Mangalore, India. Nilai WTP rata-rata untuk meningkatkan fasilitas tambahan di Danau

Pilikula melalui preferensi yang dinyatakan terbuka sangat kurang dibandingkan dengan yang diperoleh melalui penerapan TCM.

Penelitian yang dilakukan oleh Osiolo (2017) dengan judul *Willingness to Pay for Improved Energy: Evidence from Kenya*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan, pendidikan, jenis kelamin, dan pendidikan berpengaruh terhadap WTP rumah tangga dan perusahaan untuk perbaikan kualitas energi. Nilai WTP untuk rumah tangga sebesar 6.53 USD dan untuk perusahaan sebesar 355.92 USD.

Penelitian yang dilakukan oleh Xie, dan Zhao (2018) dengan judul *Willingness to Pay for Green Electricity in Tianjin, Chine: Based on The Contingent Valuation Method*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan, kepercayaan, jenis kelamin, dan usia memiliki pengaruh positif terhadap nilai willingness to pay pembangunan berkelanjutan listrik hijau. Nilai WTP sebesar 32.63 CNY.

Penelitian oleh Guo dan Cheng (2014) yang berjudul *Willingness to Pay for Renewable Electricity: A Contingent Valuation Study in Beijing, China*. Hasil penelitian menyatakan variable pendapatan dan konsumsi listrik, juga pengetahuan berpengaruh positif terhadap WTP penduduk Beijing untuk listrik terbarukan. Nilai WTP rata-rata sebesar 2.7 – 33 USD atau sekitar 18.5 – 22.5 CNY.

Niskanen (1998) dalam penelitiannya mengenai nilai eksternal lingkungan sebagai dampak dari reforestasi di Thailand, menghitung

manfaat ekonomi dari lingkungan dalam hal penyerapan karbon dan peningkatan fungsi perlindungan terhadap erosi serta menghitung biaya ekonomi lingkungan dalam hal konsumsi air oleh tanaman dalam proses transpirasi dan kehilangan nutrisi tanah pada kegiatan pemanenan, dari beberapa pilihan kegiatan reforestasi yang paling banyak digunakan di Thailand. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa Nilai Ekonomi Total (NET) terbesar dari dampak lingkungan akibat reforestasi dihasilkan oleh kegiatan reforestasi yang diusahakan secara *private* yaitu untuk kepentingan industri dengan jenis tanaman *Eucalyptus camaldulensia* yang menghasilkan nilai kini bersih dari dampak lingkungan pengusahaan *Eucalyptus camaldulensia* sebesar 19.129 Thai Bath/ha atau setara dengan 765,16 USD/ha dengan tingkat suku bunga sebesar 10 %.

Penelitian oleh Saptutyingsih dan Selviana (2017) yang berjudul *Valuing Ecotourism Of a Recreational site in Ciamis Distric of West Java, Indonesia*. Hasil dari penelitian adalah kesediaan membayar pengunjung di situs ekowisata dengan rata-rata sekitar Rp6.800,00. hasil dari analisis variabel pendapatan dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesediaan membayar atau willingness to pay pengunjung, sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian yang dilakukan Saptutyingsih dan Ningrum (2017), yang berjudul *Estimasi Nilai Ekonomi Objek Wisata Pantai Goa*

Cemara Kabupaten Bantul. penelitian ini menggunakan pendekatan travel cost method (TCM). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapatan, biaya perjalanan, jarak, persepsi fasilitas, waktu luang, dan usia. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui variabel apa saja yang berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan dan mengestimasi surplus konsumen yang tersedia bagi wisatawan. Penelitian ini menggunakan jumlah sampel sebanyak 100 wisatawan. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan ke objek wisata pantai goa cemara adalah biaya perjalanan, jarak, dan persepsi fasilitas pada model linear dan log-log. Namun dari model semi-log variabel biaya perjalanan tidak berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ke objek wisata tersebut. Selain itu juga dari hasil penelitian diperoleh ukuran surplus konsumen yang model linear Rp3,6 juta, semilog sebesar Rp7,1 juta, dan log-log sebesar Rp5,8 juta.

Penelitian yang dilakukan Parera, dkk. (2006) dengan judul Nilai Ekonomi Total Hutan Kayu Putih: Kasus di Desa Piru, Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku. Penelitian ini menggunakan pendekatan nilai ekonomi total (NET). Hasil penelitian menunjukkan bahwa NET MF adalah sekitar Rp1,6 juta / ha / tahun (nilai aliran hutan). Air memiliki nilai tertinggi yaitu sebesar Rp1,04 juta/ha/tahun (atau 66% dari NET) diikuti oleh daun sebesar Rp4,4 juta/ha/tahun (atau 24% dari NET). Sisanya terdiri dari nilai-nilai air, flora dan fauna

sebesar Rp0,03 juta/ha/tahun (atau 1,6% dari NET). Nilai MF diperkirakan sekitar Rp36 juta/hektar (nilai stok hutan).

Hasil penelitian Benu, dkk. (2011) di hutan mangrove Desa Palaes, Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara menunjukkan nilai ekonomi total sebesar Rp10.888.218.122,00 per tahun dengan nilai guna tak langsung sebesar 97,99% atau Rp10.671.627.482,00 per tahun. Artinya hutan mangrove Desa Palaes mempunyai manfaat dan fungsi yang penting sebagai sumberdaya ekonomi maupun sumberdaya ekologi bagi kehidupan masyarakat yang berada di sekitarnya.

Penelitian Sofian (2012), nilai ekonomi total hutan mangrove di Desa Penunggul, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan sebesar Rp5.195.443.820,00 per tahun dengan nilai guna tak langsung sebesar 61,93% atau Rp3.217.760.180,00 per tahun. Hal ini membuktikan bahwa hutan mangrove memiliki *intangible benefit* (nilai jasa dan lingkungan) yang sangat tinggi sehingga pentingnya estimasi nilai ekonomi hutan mangrove ke dalam nilai rupiah.

Penelitian yang dilakukan oleh Ariftia, dkk. (2013), berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa besarnya nilai ekonomi total hutan mangrove Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur adalah sebesar Rp10.530.519.419,00 per tahun. Nilai tersebut diperoleh dari penjumlahan nilai guna langsung sebesar Rp1.877.440.000,00 per tahun dari pemanfaatan rajungan,

udang, kepiting, daun jeruju, buah pidada, kayu bakar dan ekowisata, nilai guna tak langsung sebesar Rp8.915.036.479,00 per tahun dari penyedia pakan alami bagi biota laut, nilai pilihan sebesar Rp103.425.000,00 per tahun dari keanekaragaman hayati dan nilai keberadaan sebesar Rp1.580.000,00 per tahun dari kesediaan membayar masyarakat. Nilai guna tak langsung hutan mangrove Desa Margasari cukup besar, sehingga perlu dilakukan penyuluhan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat bahwa hutan mangrove sangat penting untuk dilestarikan dan perlu upaya peningkatan nilai guna langsung diantaranya dengan pemanfaatan daun nipah untuk dijadikan atap rumah atau nira sehingga memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat sekitar hutan mangrove.

Penelitian dengan judul Analisis Nilai Manfaat dan Kerugian Dari Pemanfaatan Ekosistem Mangrove di Pulau Tanakeke, Sulawesi Selatan oleh Anhar, dkk. (2017) menunjukkan hasil yaitu ekosistem mangrove memiliki peran yang penting dalam mendukung kehidupan masyarakat di Pulau Tanakeke. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa estimasi total nilai manfaat dari ekosistem mangrove di Pulau Tanakeke pada tahun 2017 sebesar Rp169.294.439.961,00 dan estimasi total nilai kerugian yang timbul sejumlah Rp1.316.482.933,00. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ekosistem mangrove memiliki kontribusi ekonomi yang cukup besar bagi kesejahteraan masyarakat di Pulau Tanakeke dan kerugian yang

timbul masih tergolong kecil jika dibandingkan dengan nilai manfaatnya.

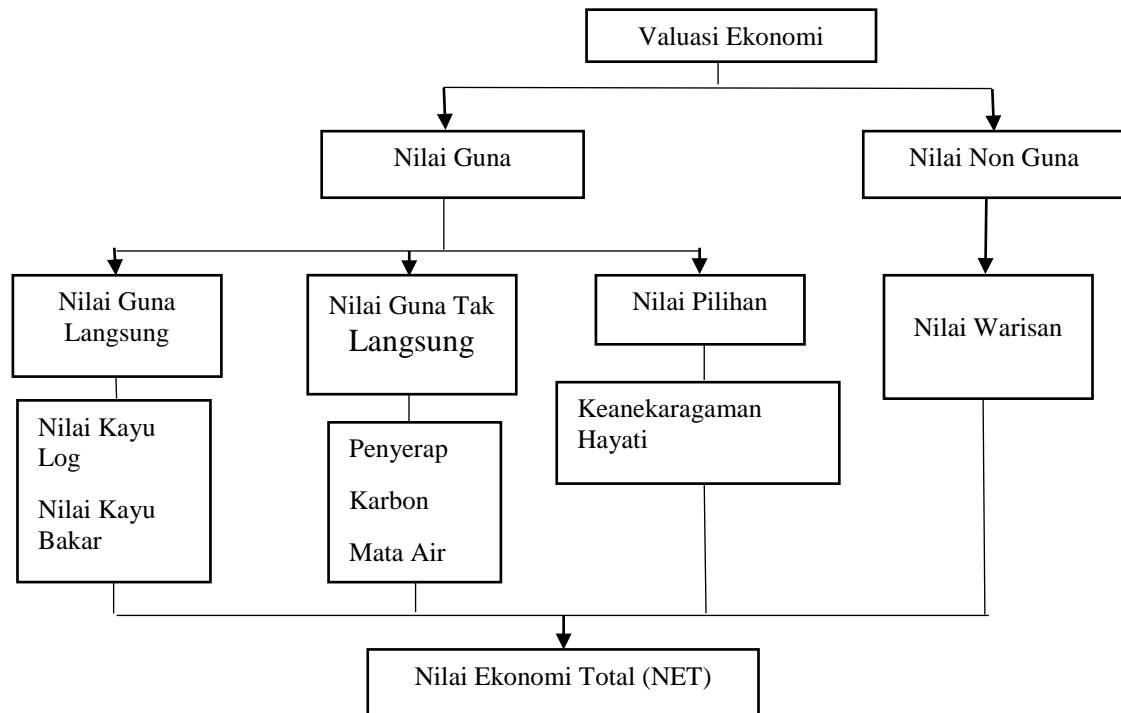
Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, dkk. (2014) berjudul Valuasi Total Ekonomi Hutan Mangrove di Kawasan Delta Mahakam Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 4 jenis hutan mangrove yang dominan: rizhopora, avicennia, sonneratia dan nypa. Keempat jenis mangrove ini mengalami penurunan, karena berkurangnya fungsi kawasan hutan bakau. Perhitungan nilai ekonomi (TEV) pada tahun 2012 sebesar Rp503.071.398.869,00. faktor yang mempengaruhi manfaat ekonomi hutan bakau agar tetap lestari adalah nilai rekreasi dari biaya perjalanan, pekerjaan siswa, jumlah tanggungan, dan usia. Sedangkan faktor yang mempengaruhi keberadaan hutan bakau adalah pekerjaan dan pendapatan, sedangkan faktor yang mempengaruhi keberlanjutan endemic bekantan adalah dari pendapatan, asal di daerah dan di luar daerah.

C. Hipotesis

Susunan hipotesis dalam rancangan penelitian merupakan cara yang dapat digunakan untuk mempermudah proses analisis. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah Nilai Ekonomi Total (NET) dari hutan rakyat di Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul merupakan penjumlahan dari nilai guna dan nilai non guna. Adapun nilai guna terdiri dari nilai guna langsung (nilai kayu log, nilai kayu bakar), nilai

guna tak langsung (nilai penyerap karbon, nilai mata air), dan nilai pilihan (nilai keanekaragaman hayati). Sedangkan nilai non guna didapatkan dari nilai keberadaan ataupun nilai warisan.

D. Kerangka Pemikiran



GAMBAR 2.3.
Kerangka Pemikiran NET